

Manajemen Laba di Industri Perbankan : Suatu Pengujian Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Dewi Salmita

Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

dewisalmita27@gmail.com

*Corresponding Author

Diajukan : 25 September 2023

Disetujui : 10 Oktober 2023

Dipublikasi : 1 April 2024

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has become one of the toughest phases for all countries whose citizens have been confirmed positive, including Indonesia. Profit management in the period before and during the Covid-19 pandemic is interesting to research because almost all industrial sectors were affected by this pandemic, including the banking industry. The aim of the research is to analyze the profit management of the banking industry listed on the Indonesia Stock Exchange and the significance of the differences before and during the Covid-19 pandemic. This research uses secondary data in the form of banking financial reports listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI). The research years were taken from 2017-2019 for the year before the Covid-19 pandemic and 2020-2022 for the year during the Covid-19 pandemic. Financial reports are downloaded from each banking industry website. The total population in this study was 46 companies, after being eliminated using the purposive sampling method it became 43 companies. The earnings management variable is proxied by discretionary accruals (DA) which are measured using the Modified Jones Model. Hypothesis testing uses the Wilcoxon Signed Rank Test via SPSS 26 software. The research results show that there are significant differences in banking industry earnings management before and during the Covid-19 pandemic. Before the Covid-19 pandemic, banks tended to carry out earnings management by increasing the value of their reported profits, whereas during the Covid-19 pandemic, banks tended to carry out earnings management by reducing the value of their reported profits.

Keywords: Earnings Management, Pandemic Covid-19

PENDAHULUAN

Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) pertama kali diidentifikasi di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Pasien terkonfirmasi covid-19 pada awalnya berjumlah 2 orang hingga akhirnya menyebar ke seluruh Indonesia. Pandemi covid-19 telah dinyatakan sebagai pandemi global sejak tanggal 11 Maret 2020 oleh *World Health Organization* (WHO). Selain itu, Presiden Republik Indonesia menetapkan Keputusan Presiden Nomor 11 tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19 dan Keputusan Presiden Nomor 12 tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Covid-19 sebagai Bencana Nasional. Sejak penetapan tersebut pandemi covid-19 berdampak pada seluruh aspek dan pola kehidupan manusia.

Pandemi covid-19 menjadi salah satu fase terberat bagi semua negara yang warga negaranya banyak terkonfirmasi positif, termasuk Indonesia. Selain berdampak langsung pada aspek kesehatan, pandemi tersebut juga berdampak pada aspek ekonomi dan sosial. Kebijakan pembatasan sosial dan karantina wilayah menyebabkan aktivitas ekonomi masyarakat menjadi begitu terbatas sehingga sirkulasi barang dan jasa menjadi terhambat. Kondisi tersebut terjadi dalam kurun waktu yang lama sehingga menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi di wilayah yang terdapat kasus positif covid-19 (Chaplyuk et al., 2021). Pada tahun 2020, Indonesia mengalami resesi ekonomi dimana pertumbuhan ekonomi tercatat minus 2.07%. Ini adalah resesi kedua yang dialami Indonesia setelah tahun 1998. Namun ditahun 2021, ekonomi Indonesia



mengalami penguatan dengan pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 3.69% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Banyak sektor-sektor yang terdampak akibat pemberlakuan kebijakan untuk menutup akses penyebaran covid-19. Indonesia menerapkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dengan berbagai level di seluruh Indonesia. Salah satu sektor yang terdampak adalah Industri Perbankan. Industri perbankan mempunyai peranan strategis dalam kegiatan perekonomian. Hal ini dikarenakan bank memiliki fungsi *Financial Intermediary* yang artinya suatu media menghimpun dana dan penyalur dana masyarakat (Bidari et al., 2020). Industri perbankan menjadi menarik untuk dikaji lebih jauh. Hal ini dikarenakan Industri perbankan memiliki pengawasan yang cukup ketat melalui aturan dan badan supervisor seperti Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Entitas tersebut mempunyai aturan yang ketat untuk mewujudkan operasi perbankan yang sehat (Nurdin et al., 2018).

Menurut Rachman & Khomsiyah (2022) terdapat tiga risiko potensial yang dihadapi oleh perbankan pada pandemi Covid-19. Pertama, UMKM tidak mampu membayar kreditnya. Kedua, risiko nasabah jika tidak mampu membayar tagihan kreditnya atau *Non-Performing Loan* (NPL). Ketiga, risiko likuiditas yang berdampak pada arus kas perbankan jika kewajiban debitur tidak terpenuhi. Kegiatan operasional perbankan menjadi terhambat karena banyak nasabah yang pendapatannya menjadi berkurang sehingga tidak mampu membayar kredit. Kredit merupakan tulang punggung kehidupan perbankan terancam tumbuh melambat. Namun disisi lain, perbankan dituntut memiliki kinerja yang bagus agar kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana tetap terjaga. Setiap kegiatan transaksi operasional perusahaan perbankan dicatat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi alat komunikasi antara pihak perbankan dengan para *stakeholders*.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan berkala kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Laporan Keuangan perbankan disajikan harus berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Salah satu unsur dalam laporan keuangan yang menjadi fokus utama para *stakeholders* adalah laba (Muliati et al., 2021). Ketika pendapatan suatu perusahaan berkurang maka laba juga akan berkurang terutama pada saat terjadinya pandemi covid-19. Salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk menjaga stabilitas dan keberlangsungan perusahaan adalah manajemen laba (Cahyani, 2023). Manajemen laba dapat dilakukan karena basis pencatatan laporan keuangan menggunakan *accrual basis* dan dalam PSAK terdapat estimasi, asumsi dan perbedaan prinsip. Pada dasarnya *accrual basis* mencerminkan kondisi perusahaan secara riil. Namun manajemen perbankan secara leluasa bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan (Syaipudin, 2022). Ketika hal ini dilakukan, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi tidak *reliable*.

Manajemen laba pada periode sebelum dan saat pandemi covid-19 menjadi menarik untuk diteliti karena hampir seluruh sektor industri terdampak pandemi ini. Adanya ketidakstabilan ekonomi perusahaan dan adanya pembatasan dalam bekerja dan bertemu dengan orang lain namun perusahaan dituntut untuk memberikan kinerja yang baik membuat perusahaan melakukan manajemen laba di masa pandemi untuk “terlihat” baik dimata para *stakeholders* sehingga terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan saat pandemi covid-19 (Azizah, 2021; Sari, 2021; Angelina & Lindrawati, 2022). Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan objek penelitian industri non keuangan, penelitian ini menggunakan objek penelitian industri perbankan untuk melihat perbedaan manajemen laba sebelum dan saat pandemi Covid-19.

Semua sektor industri dapat melakukan praktik manajemen laba. Namun, perbedaannya pada tingkat kesulitan dalam melakukan manajemen laba. Salah satu sektor yang sulit melakukan manajemen laba adalah industri perbankan. Hal ini disebabkan perbankan merupakan industri dengan regulasi yang tinggi serta regulator yang banyak dimana kebijakan dan sistem pengendalian diatur begitu ketat baik dari segi sistem pencatatan akuntansi maupun standar rasio minim yang harus dipenuhi. Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan penilaian Kesehatan bank melalui laporan keuangan, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fricilia

& Lukman (2015) yang menyatakan perbankan melakukan manajemen laba untuk memenuhi kriteria BI maupun OJK. Selain itu, secara empiris adanya manajemen laba di industri perbankan telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Muliati et al., (2021) dimana hasil penelitiannya menunjukkan terdapat manajemen laba di industri perbankan Indonesia dan Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak memberikan peran yang cukup signifikan dalam melakukan audit terhadap peningkatan kualitas laba dari perusahaan.

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis manajemen laba industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan signifikansi perbedaannya pada saat sebelum (2017-2019) dan saat pandemi covid-19 (2020-2022).

STUDI LITERATUR

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk melihat manajemen laba pada saat sebelum dan saat pandemi covid-19. Penelitian yang dilakukan Azizah (2021) berjudul “Covid-19 in Indonesia: Analysis of Differences Earnings Management in The First Quarter” dengan metode kuantitatif data sekunder laporan keuangan Q1 tahun 2018, Q1 tahun 2019 dan Q1 tahun 2020 pada perusahaan manufaktur menunjukkan hasil terdapat perbedaan manajemen laba pada Q1 tahun 2019 yang disebut sebagai era sebelum pandemi covid-19 dengan Q1 tahun 2020 yang disebut sebagai era sesudah pandemi covid-19. Level manajemen laba selama pandemi covid-19 yang direpresentasikan oleh Q1 tahun 2020 lebih rendah dibandingkan dengan manajemen laba sebelum pandemi covid-19.

Penelitian yang dilakukan Angelina & Lindrawati (2022) berjudul “Analisis Perbandingan Manajemen Laba Sebelum dan Saat Covid-19 pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek” dengan metode kuantitatif data sekunder laporan keuangan Perusahaan manufaktur tahun 2019 untuk mewakili kondisi sebelum pandemi dan tahun 2020 untuk mewakili kondisi saat pandemi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan saat pandemi covid-19. Pandemi covid-19 membuat pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba karena terjadi penurunan pada penjualan dan laba.

Penelitian yang dilakukan Ardiany et al., (2022) berjudul “analisis tax avoidance dan earning management sebelum dan di masa pandemi covid-19” dengan metode kuantitatif data sekunder laporan keuangan perusahaan-perusahaan di sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada penghindaran pajak pada sektor perdagangan, jasa, dan investasi dan tidak terdapat perbedaan signifikan *earning management* pada sektor perdagangan, jasa, dan investasi.

Positive Accounting Theory

Teori akuntansi positif pertama kali diperkenalkan oleh Watts & Zimmerman (1986). Teori akuntansi positif sangat erat kaitannya dengan praktik manajemen laba. Menurut Watts & Zimmerman (1986) manajemen perusahaan akan memilih kebijakan akuntansi sesuai kondisi yang dihadapi oleh sebuah perusahaan. Berdasarkan teori ini, kebijakan akuntansi ditentukan oleh kebutuhan yang hendak dicapai oleh perusahaan atau pihak manajemen bukan berdasarkan aturan normatif yang ditentukan. Penggunaan dari kebijakan akuntansi tersebut tergantung pada relative biaya dan manfaat dari prosedur yang dipilih guna memaksimalkan fungsi stakeholders (Wulandari, 2022).

Menurut Watts & Zimmerman (1986) terdapat tiga hipotesis dalam merumuskan teori akuntansi positif ini yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis ini menjelaskan dalam keadaan *ceteris paribus*, perusahaan akan melakukan prosedur akuntansi yang memindahkan laba mendatang menjadi laba masa kini dengan tujuan adanya bonus yang diberikan

2. *Debt Hypothesis*

Hipotesis ini menjelaskan dalam keadaan *ceteris paribus*, perusahaan akan melakukan prosedur akuntansi yang memindahkan laba mendatang menjadi laba masa kini dengan tujuan adanya rasio hutang yang lebih tinggi

3. *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menjelaskan dalam keadaan *ceteris paribus*, perusahaan akan melakukan prosedur akuntansi yang menanggungkan laba periode masa kini ke periode mendatang dengan tujuan adanya biaya politik yang besar.

Manajemen Laba

Menurut Kalbuana et al., (2020) manajemen laba adalah setiap tindakan yang dilakukan pihak manajemen untuk mempengaruhi angka laba yang dilaporkan dengan tujuan tertentu. Adanya praktik manajemen laba tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini tentunya akan menyesatkan publik terutama untuk pengambilan keputusan. Penggunaan manajemen laba yang terlalu jauh dapat mengurangi kebermanfaatan laporan keuangan bagi *stakeholders* (Adryanti, 2019). Watts & Zimmerman (1986) menjelaskan perusahaan akan memilih dan memanipulasi kebijakan akrual yang dapat digunakan sesuai dengan kepentingan pihak manajemen perusahaan. Motivasi manajemen laba menurut Scott (2019) dalam Widanengsih et al., (2022) diantaranya:

1. Mendapatkan bonus dengan memaksimalkan *current revenue*
2. *Other contractual motivation*. Teori akuntansi positif mengemukakan hipotesis pelanggaran perjanjian utang akan membuat manajer memindahkan pendapatan dimasa depan untuk menjadi pendapatan di masa kini
3. *Political motivation*. Mengurangi visibilitas dengan menurunkan laba menjadi strategi perusahaan besar, utamanya pada periode dengan kemakmuran tinggi
4. *Taxation motivation*. Hal ini dilakukan untuk mengurangi tagihan pajak
5. *CEO Turnover*. CEO yang hampir memasuki masa pensiun akan akan memaksimalkan laba perusahaan agar mendapatkan laba
6. *Initial Publik Offering*. Hal ini dilakukan agar banyak investor yang berinvestasi terutama pada saat IPO.

Scott (1997) dalam Sulistiawan & Januarsi (2011) merangkum pola umum yang banyak dilakukan dalam praktik manajemen laba yaitu:

1. Pola *taking a bath*. Pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan laba periode tahun sebelumnya atau tahun berikutnya.
2. Pola *income minimization*. Pola ini dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya.
3. Pola *income maximization*. Pola ini dilakukan dengan cara menjadikan laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya.
4. Pola *income smoothing*. Pola ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan relatif stabil.

Pandemi Covid-19

Coronavirus merupakan penyakit menular yang disebabkan sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (Sars-Cov-2) (Sumarni, 2020). Penyakit ini ditemukan pertama kali pada tanggal 30 Desember 2019 di Wuhan, China sehingga dinamakan Covid-19. Covid-19 dapat memberikan efek flu ringan hingga berat atau bahkan lebih parah dari MERS-CoV dan SARS-CoV (Kirigia & Muthuri, 2020). Penyakit ini menyebar secara global hampir ke seluruh negara termasuk Negara Indonesia. Di Indonesia virus ini mulai terdeteksi pada tanggal 2 Maret 2020 di Depok, Jawa Barat. Pandemi covid-19 telah menyebar hampir ke seluruh daerah di Indonesia. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menekan angka penyebaran covid-19 salah satunya dengan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) pada berbagai level di seluruh daerah di Indonesia. Akibat pandemi ini, banyak sektor industri yang terkena dampaknya. Pemerintah telah melakukan berbagai langkah untuk mengurangi dampak dari pandemi covid-19 diantaranya penurunan atas BI 7 – Day Reserve Repo Rate sebesar 25 bps menjadi 4.75%, suku bunga Deposit Facility sebesar 25 bps menjadi 4.00% dan suku bunga lending facility sebesar 25 bps menjadi 5.50%. Langkah ini diambil untuk menstimulus pertumbuhan ekonomi domestik di tengah tertahannya prospek pemulihan ekonomi global (Nasution et al., 2020).

Hipotesis

Pandemi covid-19 memberikan dampak yang cukup signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas masyarakat menjadi sangat terbatas dikarenakan penularan penyakit ini begitu cepat. Banyak pelaku usaha dan perkantoran dilarang beroperasi. Pembatasan aktivitas akibat pandemi ini telah menimbulkan kerugian ekonomi secara nasional (Hadiwardoyo, 2020). Hal ini tentunya mempengaruhi perekonomian negara. Melambatnya perekonomian Indonesia secara tidak langsung akan mempengaruhi kegiatan utama sektor perbankan yaitu penyaluran kredit dalam hal kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak bank dan aktivitas penyimpanan dana masyarakat di bank dimana banyak karyawan dirumahkan dan tidak memperoleh pendapatan sehingga cenderung menggunakan dana yang disimpan di bank untuk bertahan hidup (Utami & Yustiawan, 2021). Kondisi ini tentunya menjadi tekanan bagi perusahaan karena perusahaan tidak ingin dianggap memiliki kinerja yang buruk dan menjadikan perusahaan melakukan manajemen laba agar kinerjanya “terlihat” baik (Azizah, 2021; Sari, 2021). Menurut *positive accounting theory* manajemen perusahaan akan memilih kebijakan akuntansi sesuai kondisi yang dihadapi oleh sebuah perusahaan. Berdasarkan kajian teori dan empiris di atas, hipotesis yang dapat disusun adalah:

H1: Terdapat perbedaan manajemen laba pada industri perbankan sebelum dan saat pandemi covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian yang diambil dari tahun 2017-2019 untuk tahun sebelum pandemi covid-19 dan tahun 2020-2022 untuk tahun saat pandemi covid-19. Pandemi covid-19 dinyatakan berakhir pada tanggal 21 Juni 2023 melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penetapan Berakhirnya Status Pandemi *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* di Indonesia. Data tersebut dapat diunduh melalui website masing-masing industri perbankan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik yaitu normalitas Kolmogrov-Smirnov dan untuk pengujian hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* melalui perangkat lunak SPSS 26. Variabel manajemen laba diproksikan dengan akrual discretionary (DA) yang diukur menggunakan *Modified Jones Model*.

1. *Discretionary Accruals* diperoleh dengan mengukur total akrual terlebih dahulu. Dengan rumus:

$$TAC_t = NI_t - CFO_t$$

Keterangan:

TAC = Total Akrual

NI = Laba Bersih

CFO = Arus Kas Operasi

2. Selanjutnya dilakukan dekomposisi komponen total akrual kedalam komponen *discretionary accrual* dengan *non-discretionary accrual*. Dekomposisi ini dilakukan dengan mengacu pada modified jones model berikut ini:

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) \text{ eit}$$

Keterangan:

TA_{t-1} = Total aset pada tahun sebelum penelitian

ΔREV = selisih pendapatan tahun penelitian dengan tahun sebelumnya

PPE_t = *plant, property and equipment*

α = koefisien

3. Kemudian mencari nilai *non-discretionary accrual* (NDAC) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NDA = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$$

Keterangan:

NDA = *Non-discretionary accruals*

ΔREC = Selisih piutang tahun penelitian dengan tahun sebelumnya

Koefisien masing-masing variabel dari persamaan diatas didapat dari hasil regresi

4. Untuk menghitung *nilai discretionary accrual* (DAC) yang merupakan ukuran manajemen laba, diperoleh rumus sebagai berikut:

$$DA_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDA$$

Keterangan:

DA = *Discretionary accruals*

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 46 perusahaan, setelah dieliminasi menjadi 43 perusahaan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Industri perbankan yang mengeluarkan laporan keuangan 6 tahun berturut-turut yaitu tahun 2017-2022.
2. Periode laporan keuangan berakhir 31 Desember pada tiap tahunnya.
3. Laporan keuangan yang disajikan menggunakan satuan rupiah.
4. Industri perbankan yang mempunyai data lengkap selama kurun waktu penelitian.

HASIL

Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh hasil statistik deskriptif sebagaimana disajikan pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1 Statistik Deskriptif Manajemen Laba

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PraCovid	129	-.40098	1.86392	.0346122	.22515524
Covid	129	-.73606	.66158	-.0421603	.20308187
Valid N (listwise)	129				

Sumber: Output SPSS 26, 2023

Tabel 1 diatas merupakan hasil analisis statistik deskriptif variabel manajemen laba yang diprosikan dengan *Discretionary Accrual* menggunakan metode *Modified Jones Model*. Berdasarkan tabel 1, jumlah penelitian (N) adalah 258 perusahaan (43 perusahaan dengan periode pengamatan 6 tahun). Nilai minimum sebelum dan selama pandemi covid-19 adalah senilai -0.40098 dan -0.73606. Nilai maksimum sebelum dan selama pandemi covid-19 adalah senilai 1.86392 dan 0.66158. Nilai mean sebelum dan selama pandemi covid-19 adalah 0.0346122 dan -0.0421603. Negatif pada nilai variabel manajemen laba menunjukkan sampel penelitian melakukan manajemen laba dengan skema *income decreasing* dan positif pada nilai variabel manajemen laba menunjukkan sampel penelitian melakukan manajemen laba dengan skema *income increasing* (Lesmana & Sukartha, 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan perlakuan manajemen laba sebelum dan saat pandemi covid-19. Pada saat sebelum pandemi Covid-19 industri perbankan cenderung untuk menaikkan labanya (*income increasing*) dengan rata-rata menaikkan labanya sebesar 3.46% sedangkan pada saat pandemi Covid-19 industri perbankan cenderung untuk menurunkan labanya (*income decreasing*) dengan rata-rata menurunkan labanya sebesar 4.22%.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov sebagaimana disajikan pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PraCovid	Covid
N		129	129
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0346122	-.0421603
	Std. Deviation	.22515524	.20308187
Most Extreme Differences	Absolute	.182	.098
	Positive	.182	.085
	Negative	-.148	-.098
Test Statistic		.182	.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.004 ^c

Sumber: Output SPSS 26, 2023

Hasil uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Kolmogorov-Smirnov karena jumlah sampel yang diolah >30 yaitu 129 sampel. Menurut Ghozali (2016) data akan dikatakan berdistribusi normal ketika nilai signifikansi pada uji normalitas lebih dari nilai signifikansi alpha yaitu 0.05 (>0.05). Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan terlihat bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel dibawah dari nilai signifikansi alpha sehingga dapat dikatakan semua data variabel pada penelitian ini tidak berdistribusi normal. Dalam hal data tidak berdistribusi normal, maka alternatif pengujian hipotesis dapat menggunakan *non-parametric test* yaitu dengan uji Wilcoxon.

Uji Wilcoxon

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh hasil uji Wilcoxon sebagaimana disajikan pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3 Uji Wilcoxon

	Covid	PraCovid
Z		-3.978 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

Sumber: Output SPSS 26, 2023

Uji wilcoxon merupakan bentuk pengujian statistika non parametrik. Pengujian ini dilakukan pada semua sampel penelitian yang ada untuk membandingkan manajemen laba pada saat sebelum dan saat pandemi covid-19. Pada tabel uji Wilcoxon diatas, diketahui nilai signifikansi sebesar 0.000 sehingga H_1 diterima. Nilai signifikansi Wilcoxon dibawah 0.05 menunjukkan terdapat perbedaan praktik manajemen laba yang signifikan sebelum dan saat pandemi covid-19. Maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh kondisi pandemi covid-19 terhadap praktik manajemen laba di Industri Perbankan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian, H_1 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan manajemen laba industri perbankan sebelum dan saat pandemi covid-19. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiany et al., (2022) dan Firmansyah & Ardiansyah, (2020) bahwa kondisi pandemi covid-19 tidak menyebabkan para manajer untuk melakukan manajemen laba karena lebih mempertimbangkan kondisi internal perusahaan dan keberlangsungan perusahaan di masa depan dibandingkan hanya memikirkan diskresinya untuk melakukan manajemen laba. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Azizah (2021) dan Angelina & Lindrawati (2022) bahwa perusahaan tetap ingin menunjukkan kinerja yang baik ditengah ketidakstabilan keuangan perusahaan karena adanya pandemi covid-19.

Penyebaran wabah covid-19 berdampak begitu luas terhadap perekonomian Indonesia yang berakibat menurunnya kinerja dan kapasitas usaha debitur. Menyikapi hal tersebut, pemerintah memberikan insentif fiskal berupa subsidi suku bunga kepada UMKM, pengurangan pajak korporasi, hingga penempatan dana ke sejumlah bank untuk penyaluran kredit ke sektor prioritas khususnya UMKM. Selain itu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan relaksasi ketentuan dalam klasifikasi kredit pada program restrukturisasi kredit perbankan kepada pelaku usaha agar tidak terjadi kemacetan kredit secara besar-besaran (Warjiyo, 2022). Restrukturisasi kredit pada masa pandemi covid-19 diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 11/POJK.03/2020 yang saat ini telah dilakukan perubahan kedua menjadi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 17/POJK.03/2021. Dalam restrukturisasi kredit, perbankan memberikan kesempatan kepada debitur untuk penurunan tingkat suku bunga, pengurangan jumlah bunga yang harus dibayar baik yang sudah jatuh tempo maupun belum, penghapusan bunga, pengurangan atau penghapusan *agency fee* dan *management fee* (Masri & Wahyuni, 2022).

Kebijakan tersebut tidak bermaksud untuk membuat perbankan merugi, namun merupakan upaya menjaga perekonomian agar tetap bisa berjalan dengan baik ditengah ketidakstabilan keuangan akibat pandemi covid-19. Sejalan dengan itu, perbankan juga ingin tetap memperlihatkan kinerja yang baik kepada investor. Terdapat perbedaan pola manajemen laba yang dilakukan perbankan sebelum dan saat pandemi covid-19 dimana sebelum pandemi covid-19 perbankan cenderung untuk melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan nilai laba yang dilaporkannya sedangkan pada saat pandemi covid-19 perbankan cenderung untuk melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan nilai laba yang dilaporkannya. Hal ini mencerminkan pola manajemen laba yaitu *income smoothing*.

Fluktuasi laba merupakan indikator adanya risiko atau ketidakpastian sehingga stabilitasnya harus dijaga (Sulistiawan & Januarsi, 2011). Stabilitas laba dapat diperoleh dengan menggabungkan dua pola manajemen laba yaitu meminimalkan laba atau memaksimalkan laba. *Income smoothing* adalah upaya untuk menetralkan keadaan lingkungan uang yang dalam kondisi yang penuh ketidakpastian. Hal ini juga terlihat dari adanya perubahan rata-rata laba perbankan yang tidak begitu signifikan dari sebelum pandemi covid-19 maupun saat pandemi covid-19. Ben Othman & Mersni (2014) menyatakan manajer pada industri perbankan memiliki insentif untuk melakukan *income smoothing* melalui *Loan Loss Provisions* (LLP). LLP merupakan akrual yang paling penting dan sangat besar dalam industri perbankan. Di Indonesia, LLP dikenal dengan istilah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang kemudian berganti menjadi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dimana penentuan nilainya bersifat subjektif. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ulfa et al., (2018) bahwa manajemen laba masih dilakukan oleh bank menggunakan CKPN.

Kondisi perusahaan yang kurang baik ditengah pandemi covid-19 ini nampaknya sudah dipahami oleh para stakeholders (Azizah, 2021). Namun meskipun stakeholders dapat memaklumi hal tersebut, perusahaan tetap melancarkan manajemen laba dengan dugaan bahwa perusahaan tidak ingin dinilai memiliki kinerja yang buruk. Di lain pihak, terdapat perusahaan yang mengalami peningkatan pendapatan saat pandemi covid-19 namun tetap melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan selain perusahaan tidak ingin dicurigai memiliki peningkatan laba yang tinggi, perusahaan juga tidak ingin mempunyai target pendapatan yang lebih tinggi di periode berikutnya (Angelina & Lindrawati, 2022).

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara manajemen laba sebelum dan saat pandemi covid-19. Sebelum pandemi covid-19 perbankan cenderung menaikkan nilai laba sedangkan pada saat pandemi covid-19 perbankan cenderung menurunkan nilai laba. Hal ini mencerminkan pola manajemen laba yaitu *income smoothing*. *Income smoothing* dilakukan agar laba yang dilaporkan cenderung stabil. Hal ini dilakukan karena perusahaan tetap ingin terlihat memiliki kinerja yang baik walaupun dalam kondisi ekonomi yang resesi karena ketika laba yang

dilaporkan itu fluktuatif maka dapat dikatakan perusahaan tersebut berisiko. Industri perbankan lebih banyak melakukan manajemen laba menggunakan CKPN yang mempunyai tingkat subjektifitas yang tinggi.

KETERBATASAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pendekatan pendeteksian *discretionary accrual* yang dilakukan hanya model *Modified Jones Model* sehingga tidak bisa membandingkan model pengukuran pendeteksian manajemen laba dan penelitian ini tidak membahas secara detail kerumitan pengukuran cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) menurut PSAK 71 yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

SARAN

Saran dalam penelitian ini adalah agar menggunakan berbagai macam pendekatan atau menggunakan satu pendekatan lainnya misalnya model beaver dan angel (1996) sehingga dapat melihat adanya indikasi *discretionary accrual* dengan sudut pandang yang berbeda dan Peneliti selanjutnya membahas topik kerumitan pengukuran cadangan kerugian penurunan nilai menurut PSAK 71 secara detail.

REFERENSI

- Adryanti, A. F. (2019). Pengaruh pilihan metode manajemen laba akrual dan riil terhadap kinerja Keuangan perusahaan sektor manufaktur. *Akurasi: Journal of Accounting and Finance Studies*, 2(1), 47–62.
- Angelina, M., & Lindrawati, L. (2022). Analisis Perbandingan Manajemen Laba Sebelum dan Saat Covid-19 Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(2), 121–132.
- Ardiany, Y., Herfina, M., & Putri, S. Y. A. (2022). Analisis Tax avoidance dan Earnings management Sebelum dan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ecogen*, 5(1), 144–152.
- Azizah, W. (2021). Covid-19 in Indonesia: analysis of differences earnings management in the first quarter. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 23–32.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Laporan Perekonomian Indonesia 2022*.
- Ben Othman, H., & Mersni, H. (2014). The use of discretionary loan loss provisions by Islamic banks and conventional banks in the Middle East region: A comparative study. *Studies in Economics and Finance*, 31(1), 106–128.
- Bidari, A. S., Simangunsong, F., & Siska, K. (2020). *Sektor perbankan di Covid-19*.
- Cahyani, P. R. (2023). PERBANDINGAN MANAJEMEN LABA DAN PENGHINDARAN PAJAK SEBELUM DAN DI MASA PANDEMI COVID-19 Studi Kasus: Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non-Primer Tahun 2017–2020. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 4(2), 169–184.
- Chaplyuk, V. Z., Alam, R. M. K., Abueva, M. M.-S., Hossain, M. N., & Humssi, A. S. Al. (2021). COVID-19 and its impacts on global economic spheres. *Modern Global Economic System: Evolutional Development vs. Revolutionary Leap* 11, 824–833.
- Firmansyah, A., & Ardiansyah, R. (2020). Bagaimana Praktik Manajemen Laba Dan Penghindaran Pajak Sebelum Dan Setelah Pandemi Covid19 Di Indonesia? *Bina Ekonomi*, 24(2), 31–51.
- Fricilia, F., & Lukman, H. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Praktik Manajemen Laba Pada Indsutri Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 79–92.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*.
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian ekonomi nasional akibat pandemi Covid-19. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83–92.
- Kalbuana, N., Utami, S., & Pratama, A. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Persistensi Laba dan Pertumbuhan Laba Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 350–358.
- Kirigia, J. M., & Muthuri, R. N. D. K. (2020). The fiscal value of human lives lost from coronavirus disease (COVID-19) in China. *BMC Research Notes*, 13, 1–5.

- Lesmana, I., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh manajemen laba pada nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2015. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1060–1087.
- Masri, E., & Wahyuni, S. (2022). Restrukturisasi Kredit Perbankan Sebagai Upaya Penyelamatan Kredit Bermasalah Pada Masa Pandemi Covid-19. *KRTHA BHAYANGKARA*, 16(2), 259–266.
- MULIATI, M., MAYAPADA, A. G., PARWATI, N. M. S., RIDWAN, R., & SALMITA, D. (2021). Does Audit Matter in Earnings Quality of Indonesia Banks? *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 143–150.
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212–224.
- Nurdin, Y., Shahib, H. M., & Gafur, M. (2018). Pengaruh Pelanggaran Peraturan Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Di Indonesia. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 2(1), 83–105.
- Rachman, M. Z., & Khomsiyah, K. (2022). Perilaku Manajemen Laba Pada Masa Pandemi: Studi Pada Industri Perbankan. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3344–3351.
- Sari, S. (2021). Pencatatan Akuntansi Dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Di Indonesia Selama Pandemi Coronavirus (Covid-19). *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(1), 63–74.
- Sulistiwawan, D., & Januarsi, Y. (2011). *Creative accounting: mengungkap manajemen laba dan skandal akuntansi*. Salemba Empat.
- Sumarni, Y. (2020). Pandemi Covid-19: Tantangan ekonomi dan bisnis. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 46–58.
- Syaipudin, U. (2022). MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN KONVENSIONAL DAN PERBANKAN SYARIAH. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 27(1), 76–82.
- Ulfa, I. M., Subroto, B., & Baridwan, Z. (2018). Fair value accounting and earnings management using IIP and realized gains and losses: study in banking industry listed on Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Economia*, 14(2), 126–137.
- Utami, P. D. Y., & Yustiawan, D. G. P. (2021). Non Performing Loan sebagai Dampak Pandemi Covid-19: Tinjauan Force Majeure Dalam Perjanjian Kredit Perbankan. *Jurnal Kertha Patrika*, 43(3).
- Warjiyo, P. (2022). *Optimalisasi Kebijakan Publik di Masa Pandemi : Tiga Pelajaran Penting dari Bank Indonesia*. Bank Indonesia.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*.
- Widanengsih, E., Yusuf, Y., & Faisal, R. (2022). PENGARUH ASIMETRI INFORMASI DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP COST OF EQUITY CAPITAL PADA EMITEN PERBANKAN. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia (JABISI)*, 3(2), 117–124.
- Wulandari, D. S. (2022). Tindakan Agresivitas Pajak dipandang dari Teori Akuntansi Positif. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 554–569.